

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting karena pendidikan menentukan kemajuan suatu bangsa dan sumber daya manusia dalam suatu negara. Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Jika kita sebagai bangsa yang mau dan mampu melihat pendidikan di Indonesia sekarang ini dengan hati nurani, maka masih sangat jauh dari yang namanya kemajuan, oleh karena itu untuk menghadapi era industrialisasi, bangsa Indonesia membulatkan tekadnya untuk mengembangkan budaya belajar yang menjadi prasyarat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dan untuk mewujudkan budaya belajar yang baik, maka harus terdapat suatu jalan yang menghantarkannya, salah satunya adalah pembelajaran yang baik. Sebelum membahas tentang pembelajaran, mungkin kita bertanya, “Bagaimana pembelajaran itu terjadi? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses belajar, yang membuatnya efektif dan tidak efektif?”.

Hausstatter dan Nordkvelle mengatakan bahwa pembelajaran merefleksi pengetahuan konseptual yang digunakan secara luas dan memiliki banyak makna yang berbeda-beda. Pembelajaran bersifat psikologis. Dalam hal ini, pembelajaran dideskripsikan dengan merujuk pada apa yang terjadi dalam diri manusia secara psikologis. Ketika perilakunya stabil, maka proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil.²

¹ Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya: 2003), Hal. 3

² Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal. 6

Namun dalam mengembangkan budaya belajar dan pembelajaran tersebut tidak dapat dipisahkan dengan yang namanya masalah belajar, yaitu suatu masalah yang selalu aktual dan dihadapi oleh setiap orang. Maka dari itu banyak ahli-ahli yang berusaha membahas dan mencari solusi dari masalah tersebut sehingga menghasilkan berbagai teori belajar. Dalam hal ini tidak dipertentangkan kebenaran setiap teori yang dihasilkan, tetapi yang lebih penting adalah penggunaan teori dalam kehidupan yang harus sesuai dengan masalah belajar yang dihadapinya.

Salah satu masalah belajar yang akan menjadi penyebab masalah pendidikan adalah kurangnya rasa cinta anak didik terhadap pendidikan, terutama mata pelajaran Matematika. Ini seperti halnya siswa-siswi SMPN 2 Sumbergempol yang mayoritas masih menganggap Matematika sebagai momok yang menakutkan. Padahal jika seorang pendidik mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan mampu membawa dunia anak didik ke dalam dunia kita, maka tidak ada lagi anggapan bahwa Matematika itu suatu momok yang menakutkan. Maka dari itu sebagai seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang mumpuni dalam bidangnya, sehingga mampu merubah anggapan negatif siswa terhadap Matematika menjadi anggapan yang lebih positif. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam sebuah ayat Al-Qur'an Q.S. Ar Ro'd [13:11] berikut ini:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا

فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

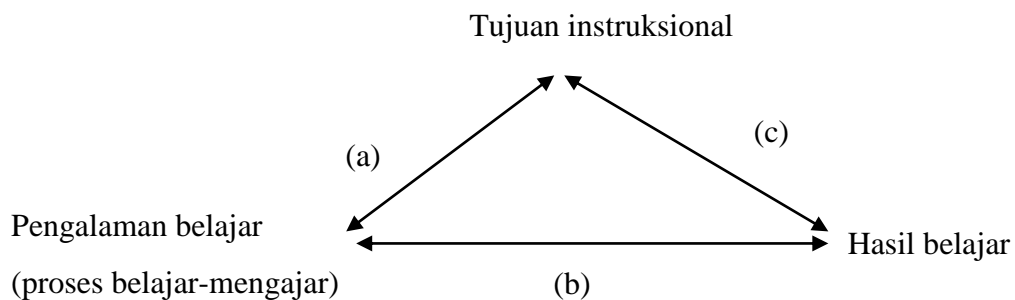
“...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”³

Dari penggalan Q.S. Ar Ro'd [13:11] diatas mengandung makna bahwa Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka (suatu kaum), selama kaum tersebut

³ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), Hal 250

tidak mau berusaha merubah sebab-sebab kekurangan mereka. Maka dari itu sebagai seorang pendidik seharusnya mampu merubah pola pikir dan pola pandang siswa yang kurang baik tentang pembelajaran, misalnya pembelajaran matematika yang menurut mereka sangat menyieramkan, maka bisa dirubah dengan pembelajaran yang jauh lebih baik sehingga mereka mulai menyukai pembelajaran tersebut yang berdampak bisa meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, berusaha dalam belajar itu tidak ada batasa usia ataupun tempat, sehingga dimanapun dan sampai kapanpun bahkan sampai akhir usia pun kita dituntut untuk tetap mencari ilmu.

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses yang mengandung tiga unsur yang dapat dibedaka, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengaja, dan hasil belajar. Hubungan ketiga unsur tersebut digambarkan dalam diagram berikut ini:⁴



Gambar 1.1

Garis (a) menunjukkan hubungan antara tujuan instruksional dengan pengalaman belajar, garis (b) menunjukkan pengalaman belajar dengan hasil belajar, garis (c) menunjukkan hubungan tujuan instruksional dengan hasil belajar. Dari diagram diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *kegiatan penilaian* dinyatakan oleh garis (c), yakni suatu tindakan atau kegiatan untuik melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk *hasil-hasil belajar* yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar-mengajar). Sedangkan garis (b) merupakan kegiatan penilaian untuk mengetahui keefektifan pengalaman belajar dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 2

Jadi, dari uraian tentang penilaian hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penelitian.

Matematika terdiri dari beberapa bagian yaitu: 1) arti/hakekat kependidikan yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan daya nalar serta pembinaan kepribadian siswa; 2) adanya kebutuhan nyata berupa tuntutan perkembangan real dan kepentingan hidup masa kini dan masa mendatang yang senantiasa berorientasi pada perkembangan pengetahuan, seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi.⁵ Dalam hal ini tentu saja matematika merupakan basik yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembelajaran matematika adalah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa/siswi, serta kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan atau pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran.⁶ Dalam pembelajaran matematika seringkali terdapat berbagai masalah, masalah klasik dalam pembelajaran Matematika adalah rendahnya prestasi siswa serta kurangnya motivasi dan keinginan dalam pembelajaran matematika di sekolah. Hal ini disebabkan penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, sehingga banyak pelajaran yang dibuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas.⁷ Salah satu materi Matematika yang sangat penting dan perlu adanya metode adalah materi Segiempat, karena Segiempat ini merupakan materi dasar sebelum mempelajari materi Bangun Ruang. Namun jika cara penyampaian guru tidak tepat, justru akan menjadikan siswa bingung atau bahkan tidak bisa memahaminya dengan baik. Maka, guru

⁵ Asmin, 2001, *Hakikat Matematika*, (Www.Depdikna.Go.Id 2001:1), Diakses Tanggal 12 Oktober 2014

⁶ Sunaryo, et.all., *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: LAPIS, 2008), Hal. 594

⁷ Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), Hal 105

sebaiknya lebih memperhatikan siswa dan dapat merubah pola pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan lebih mudah dipahami oleh siswa.

Salah satu teori belajar yang konsep pembelajarannya dapat diterapkan adalah teori belajar menurut Jerome Bruner, merupakan salah satu teori belajar yang menekankan pada belajar penemuan (*discovery learning*). Bruner menganggap bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahapan yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu:⁸

1. Tahap *enaktif*, yaitu suatu tahap pembelajaran dalam usaha memahami lingkungan sekitarnya. Peserta didik melakukan observasi dengan cara mengalami secara langsung suatu realitas. Artinya, dalam memahami dunia sekitar, anak menggunakan pengetahuan motorik. Misalnya, anak secara langsung terlihat dalam memanipulasi (mengotak atik) objek. Pada tahapan ini siswa terlibat langsung dalam pembelajaran, yaitu siswa disuruh mencari, menemukan dan memilah bangun Segiempat berdasarkan jenisnya di lingkungan sekitar, setelah itu siswa disuruh memilih bangun Jajargenjang dan dengan bimbingan pendidik siswa mempelajari bagaimana cara mencari keliling dan luas Jajargenjang.
2. Tahap *ikonik*, yaitu suatu tahap pembelajaran dalam memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Atau dalam hal ini kegiatan yang dilakukan anak berhubungan dengan mental, yang merupakan gambaran dari objek-objek yang dimanipulasi. Dalam tahap ini siswa sudah bisa memahami dan mengaitkan objek pada tahap *enaktif* ke dalam sebuah soal yang diberikan, yaitu siswa sudah mampu menentukan dan menghitung keliling dan luas Jajargenjang dengan bantuan objek yang ada.
3. Tahap *simbolik*, pada tahap ini peserta didik mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi bahasa dan logika serta komunikasi dilakukan dengan pertolongan sistem symbol. Anak tidak lagi terikat

⁸ Kokom Komalasari, *Belajar dan Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: Refika Aditama, 2010) hal.21

dengan objek-objek pada tahap sebelumnya. Siswa pada tahap ini sudah mampu menggunakan notasi tanpa ketergantungan terhadap objek riil, misalnya, siswa sudah mampu menggunakan simbol-simbol secara langsung dalam menentukan keliling dan luas Jajargenjang.

Ketiga tahapan inilah yang akan menjadi acuan peneliti di lapangan untuk melihat proses siswa dalam memahami suatu materi, karena dengan mengacu pada pendapat Bruner, maka siswa diharapkan mampu melakukan eksperimen-eksperimen untuk memperoleh dan menemukan konsep-konsep dari materi, serta dapat melakukan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran.⁹

Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Segiempat, dan difokuskan pada bangun Jajargenjang. Alasan materi difokuskan pada bangun Jajargenjang ini karena mayoritas siswa SMP masih bingung tentang bagaimana cara menentukan rumus keliling dan luas Jajargenjang. Padahal Jajargenjang itu merupakan modifikasi dari bangun segiempat. Maka, melalui pembelajaran yang mengacu pada Teori Bruner, siswa diperkenalkan dengan bangun Jajargenjang, yang meliputi sifat-sifat yang dimiliki Jajargenjang, serta cara menemukan dan menghitung keliling serta luasnya.

Dalam pembelajaran, guru harus memperhatikan 4 hal berikut: (1) mengusahakan agar setiap siswa berpartisipasi aktif, minatnya perlu ditingkatkan, (2) menganalisis struktur materi yang akan diajarkan, (3) menganalisis *sequence*, (4) memberikan *reinforcement* dan umpan balik (*feed-back*).¹⁰ Dan untuk memberikan umpan balik dari suatu pembelajaran, maka dalam penelitian ini menggunakan salah satu pendekatan berpikir dan berbasis masalah, yaitu Metode *Probing-Prompting Learning* yaitu pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.¹¹

⁹ Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras, 2010), Hal. 21

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hal. 12

¹¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hal. 281

Sehingga, dengan adanya kolaborasi antara teori Bruner dan metode *Probing-Prompting Learning* ini siswa diharapkan mampu menemukan konsep-konsep tersendiri dalam memahami materi Segiempat yang jenisnya jajargenjang, karena pada tahap awal pembelajaran siswa dituntun untuk melakukan eksperimen-eksperimen dengan tujuan menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajarinya, setelah itu siswa diberikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga mampu meningkatkan proses berpikir yang dapat mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Berdasarkan latar belakang di atas, sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana dan seberapa jauh siswa-siswi memahami konsep “Segiempat”, berdasarkan teori Bruner dengan menggunakan metode *Probing-Prompting Learning*, maka peneliti melakukan kajian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Pembelajaran dengan Mengacu Teori Bruner Menggunakan Metode *Probing-Prompting Learning* Terhadap Hasil Belajar Materi Jajargenjang Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumbergempol-Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”**. Dengan konsep pembelajaran ini, siswa-siswi diharapkan tidak hanya menghafal rumus saja, tapi selalu dapat mengingat konsep yang telah dipelajari, seperti halnya kata pepatah *“saya mendengar dan saya lupa, saya melihat dan saya ingat, saya berbuat dan saya mengerti”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang dikemukakan adalah:

1. “Apakah ada Pengaruh Penerapan Pembelajaran dengan Mengacu Teori Bruner Menggunakan Metode *Probing-Prompting Learning* Terhadap Hasil Belajar Materi Jajargenjang Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumbergempol-Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016 ?”
2. “Seberapa besarkah Pengaruh Penerapan Pembelajaran dengan Mengacu Teori Bruner Menggunakan Metode *Probing-Prompting Learning* Terhadap Hasil Belajar Materi Jajargenjang Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumbergempol-Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya Pengaruh Penerapan Pembelajaran dengan Mengacu Teori Bruner Menggunakan Metode *Probing-Prompting Learning* Terhadap Hasil Belajar Materi Jajargenjang Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumbergempol-Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui besarnya Pengaruh Penerapan Pembelajaran dengan Mengacu Teori Bruner Menggunakan Metode *Probing-Prompting Learning* Terhadap Hasil Belajar Materi Jajargenjang Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumbergempol-Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dan empiris dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.¹² Oleh karena itu, hipotesis masih merupakan pernyataan yang masih lemah, karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data asalnya dilapangan.¹³

Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu: hipotesis alternatif (H_a), yakni hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, dan hipotesis nol (H_0), yakni hipotesis yang menyatakan ketidak adanya hubungan antar variabel.¹⁴

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada pengaruh penerapan pembelajaran dengan mengacu Teori Bruner menggunakan metode *Probing-Prompting Learning* terhadap hasil belajar materi Jajargenjang siswa kelas VII SMPN 2 Sumbergempol-Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.

2. Hipotesis Nol (H_0)

¹² Tim Laboratorium, *Pedoman Penyusun Skripsi*, (Tulungagung: STAIN, 2011), hal. 8

¹³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Tindakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 41

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hal.64

Tidak ada pengaruh penerapan pembelajaran dengan mengacu Teori Bruner menggunakan metode *Probing-Prompting Learning* terhadap hasil belajar materi Jajargenjang siswa kelas VII SMPN 2 Sumbergempol-Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi, baik untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pengetahuan tentang penerapan pembelajaran dengan mengacu Teori Bruner menggunakan metode *Probing-Prompting Learning* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

a. Sekolah

Dapat memberikan masukan dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran.

b. Guru

Bahan informasi untuk guru mata pelajaran matematika dalam mengevaluasi hasil belajar siswa berdasarkan pembelajaran yang mengacu Teori Bruner menggunakan Metode *Probing-Prompting Learning* terhadap hasil belajar siswa.

c. Siswa

Siswa diharapkan lebih aktif dalam pembelajaran serta meningkatnya hasil belajar siswa.

d. Peneliti

Untuk menambah wawasan pola pikir, sikap dan pengalaman sebagai upaya peningkatan kualitas profesi sebagai pengajara metematika.

e. Peneliti lanjutan

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan dapat diimplementasikan untuk generasi selanjutnya.

f. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai bahan kajian yang dapat dimanfaatkan bagi peneliti lain dengan studi kasus yang sejenis, khususnya jurusan Tadris Matematika IAIN Tulungagung.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan masalah, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diberi perlakuan dengan pembelajaran mengacu Teori Bruner menggunakan metode *Probing-Prompting Learning* dengan siswa yang tidak diberi perlakuan pembelajaran tersebut.
2. Materi yang digunakan adalah Segiempat, penelitian yang dilakukan pada kelas VII SMPN 2 Sumbergempol-Tulungagung ini difokuskan pada materi Jajargenjang

G. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahfahaman dalam menafsirkan suatu istilah dalam judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah dalam judul skripsi ini, yaitu:

1. Penegasan secara konseptual
 - a. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari suatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹⁵
 - b. Pembelajaran
Pembelajaran dapat dikatakan sebagai perubahan tingkah laku. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika salah seorang pembelajar

¹⁵ Anton M. Moeliono, et. all., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hal. 664

yang awalnya tidak terlalu perhatian dalam kelas ternyata berubah menjadi sangat perhatian.¹⁶

c. Teori Bruner

Salah satu teori psikologi kognitif yang dikenalkan oleh J. Bruner yang menekankan pada belajar penemuan (*discovery learning*). Menurut Bruner dalam proses belajar dapat di bedakan pada tiga fase yaitu: (a) tahap enaktif, (b) tahap ikonik, dan (c) tahap simbolik.

d. *Probing-Prompting Learning*

Menurut arti katanya, *probing* adalah penyelidikan dan pemeriksaan, sementara *prompting* adalah mendorong atau menuntun. Pembelajaran *Probing-Prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.¹⁷

e. Hasil Belajar

Menurut Soedjana hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dengan kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.

Berdasarkan pendapat di atas hasil pada dasarnya adalah sesuatu yang diperoleh dari aktifitas, sedangkan belajar adalah proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Jadi, hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah proses belajar.

f. Materi Segiempat

Segiempat merupakan salah satu materi yang diajarkan pada mata pelajaran Matematika kelas VII semester 2. Materi pokok Segiempat adalah menemukan sifat-sifat dan menghitung keliling serta luas bangun Segiempat

Pada penelitian ini materi yang digunakan yaitu keliling dan luas jajargenjang.

¹⁶Miftahul Huda, *Model-Model Pangajaran...* hal. 5

¹⁷ Miftahul Huda, *Model-Model ...*Hal. 281

2. Penegasan secara operasional

Penerapan pembelajaran dengan mengacu Teori Bruner menggunakan metode *Probing-Prompting Learning* yang dilaksanakan di SMPN 2 Sumbergempol ini dilaksanakan melalui dua fase, yaitu:

Fase Pertama, terdiri dari tiga tahapan, yaitu, enaktif, ikonik dan simbolik. Pada tahapan enaktif, siswa terlibat langsung dalam pembelajaran, yaitu siswa disuruh mencari, menemukan dan memilah bangun Segiempat berdasarkan jenisnya di lingkungan sekitar, setelah itu siswa disuruh memilih bangun Jajargenjang dan dengan bimbingan pendidik siswa mempelajari bagaimana cara mencari keliling dan luas Jajargenjang. Dalam penyajian tahap selanjutnya, yaitu tahap *ikonik*, siswa sudah bisa memahami dan mengaitkan gambar pada tahap *enaktif* ke dalam sebuah soal yang diberikan, yaitu siswa sudah mampu menentukan dan menghitung keliling dan luas Jajargenjang dengan bantuan objek yang ada. Pada penyajian tahap yang terakhir, *simbolik*, siswa sudah mampu menggunakan simbol-simbol secara langsung dalam menentukan keliling dan luas Jajargenjang.

Fase Kedua, untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, maka digunakan metode *Probing-Prompting Learning*. Dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.